

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan adanya hubungan kontrak antara dua pihak yaitu agen (manajemen) perusahaan dengan pemilik (*shareholders*). “Menurut (Budiono & Nazar Rafki, 2017), kaitan teori agensi dengan opini audit *going concern* yaitu agen (manajemen) perusahaan memiliki tanggung jawab menjalankan operasional perusahaan dengan modal yang telah dipercayakan oleh pemilik (*shareholders*) untuk menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan tersebut digunakan *shareholders* dalam mengambil keputusan di masa depan untuk memenuhi kepentingannya. Dalam kondisi ini, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *shareholders*, sehingga ada kemungkinan manajemen memanipulasi laporan keuangan karena manajemen mungkin takut dalam mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik dan mempengaruhi perusahaan. Oleh karena itu, adanya kepentingan yang berbeda tersebut membutuhkan auditor sebagai pihak ketiga yang independen (Budiono & Nazar Rafki, 2017).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ETAP (2020), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja keuangan dan

arus kas entitas. Tujuan utama laporan keuangan “menurut (Weygandt et al., 2019) yaitu

Untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan mengenai penyediaan modal.” “Informasi yang berguna harus memiliki dua kualitas mendasar yaitu (Weygandt et al., 2019) :

1. *Relevance*, dianggap relevan jika memberikan informasi yang akurat tentang masa depan, dan memiliki nilai konfirmasi yaitu mengoreksi informasi yang sebelumnya.
2. *Faithful Representation*, informasi secara akurat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, netral.”

Sedangkan karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut “SAK (2020) yaitu :

1. Mudah dipahami

Informasi dalam *financial statement* dianggap berkualitas jika mudah dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Kualitas informasi harus dapat membantu pengguna mengevaluasi peristiwa masa lalu dalam proses pengambilan keputusan.

3. *Materiality*

Informasi dipandang material bila terjadi kelalaian yang menyebabkan salah catat informasi dan mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai.

4. Keandalan

Informasi yang handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakai sebagai penyajian yang *faithful representation*.

5. Netralitas

Informasi diarahkan sesuai kebutuhan pemakai umum, bukan kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.”

Adapun pengguna laporan keuangan menurut “ (Weygandt et al., 2019) yaitu :

1. *Internal users*, pengguna informasi yaitu manajemen dan pemilik sebagai orang yang merencanakan, mengatur dan menjalankan perusahaan.
2. *External users*, individu atau organisasi diluar perusahaan yang membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Contoh : investor, kreditur.”

“Laporan keuangan entitas yang lengkap berdasarkan SAK (2020) yaitu :

1. Laporan posisi keuangan atau neraca

Neraca merupakan bagian dari jenis laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Penghasilan komprehensif lain merupakan perubahan aset atau liabilitas yang tidak mempengaruhi laba pada periode berjalan

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Tentang penyajian laporan keuangan, bahwa laporan perubahan ekuitas untuk suatu periode berisi informasi total laba rugi, dampak pada setiap pengaruh, rekonsiliasi atas perubahan selama periode berjalan, dan dividen yang diakui.

4. Laporan arus kas

Laporan ini berisi informasi arus kas yang memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut, sehingga penting untuk disajikan dalam laporan keuangan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Berisi ringkasan kebijakan akuntansi dari informasi penjelasan lain.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode

Laporan ini menyatakan adanya laporan posisi keuangan sebelum entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif (penerapan kebijakan seolah-olah sudah diterapkan di periode sebelumnya). Laporan ini juga untuk membandingkan perubahan laporan di tahun sebelumnya dan sekarang apakah semakin baik atau tidak.”

Konsep akuntansi adalah serangkaian aturan dasar, asumsi dan kondisi yang berlaku secara umum dan menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. “Menurut (Weygandt et al., 2019), terdapat empat asumsi dalam laporan keuangan yaitu :

1. *Monetary unit assumption*, konsep yang menyatakan bahwa entitas bisnis harus mencatat transaksi keuangan yang dinyatakan dalam unit mata uang.
2. *Economic Entity Assumption*, asumsi yang menyatakan bahwa setiap entitas ekonomi dapat diidentifikasi dan dipertanggungjawabkan secara terpisah.

3. *Time Period Assumption*, asumsi bahwa laporan laba rugi, laporan laba ditahan dan laporan arus kas semua mencakup periode satu tahun dan disiapkan setiap akhir tahun.
4. *Going Concern Assumption*, asumsi bahwa bisnis akan tetap beroperasi di masa depan.”

“Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor/POJK.04/2021/ Pasal 2 :

1. Emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan berkala secara lengkap kepada OJK.
2. Laporan keuangan tahunan yang disampaikan kepada OJK wajib diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di OJK.”

2.3 Audit

Audit berasal dari bahasa latin “*audire*” dalam bahasa inggris “*hearing*” sedangkan dalam bahasa Indonesia audit memiliki arti “pemeriksaan” (Wijaya, 2018). Menurut (Arens et al., 2021) definisi *auditing* adalah akumulasi dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. “Adapun definisi lain *auditing* menurut (Rosini, 2017) adalah proses menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, sehingga dapat ditentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan memberikan pendapat

mengenai kewajaran pernyataan tersebut.” “Ada tiga jenis audit menurut (Arens et al., 2021) yaitu sebagai berikut :

1. *Operasional audit* (audit operational), audit jenis ini mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi di setiap bagian.
2. *Compliance audit* (Audit Kepatuhan), audit jenis ini dilakukan untuk menentukan apakah klien telah mengikuti prosedur, aturan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi.
3. Audit laporan keuangan (*Financial Statement audit*), audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan yang telah dibuat sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, pada umumnya kriteria tersebut merupakan prinsip akuntansi yang berlaku umum.”

“Menurut (Arens et al., 2021) tujuan auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan yaitu :

- a. Memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena penipuan atau kesalahan, sehingga auditor dapat menyatakan pendapat apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka laporan keuangan yang berlaku.
- b. Melaporkan dan mengkomunikasikan laporan keuangan sesuai standar *auditing* dan temuan auditor.”

“Sedangkan tujuan audit berdasarkan asersi yang ingin diuji oleh auditor dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Arens et al., 2021):

1. Tujuan audit terkait transaksi, terdapat enam tujuan umum audit terkait transaksi yaitu :
 - a. *Occurrence*, tujuan ini menekankan apakah transaksi yang telah dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan benar-benar telah terjadi selama periode akuntansi.
 - b. *Completeness*, tujuan ini menekankan apakah semua transaksi yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan sudah dicatat dengan lengkap.
 - c. *Accuracy*, tujuan ini membahas apakah transaksi telah dicatat dengan kuantitas yang benar.
 - d. *Classification*, tujuan ini membahas apakah transaksi telah dicatat dengan nama akun yang tepat.
 - e. *Cut off*, tujuan ini membahas apakah transaksi telah dicatat sesuai periode akuntansi yang sesuai.
2. Tujuan audit terkait saldo
Terdapat empat tujuan umum terkait saldo yaitu :
 - a. *Existence*, asersi keberadaan terkait dengan apakah aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimasukkan dalam neraca benar-benar ada di tanggal neraca tersebut.
 - b. *Completeness*, asersi terkait dengan apakah semua akun yang perlu disajikan dalam laporan keuangan betul-betul telah dimasukkan dalam laporan keuangan.

- c. *Valuation and Allocation*, asersi terkait dengan apakah aset, liabilitas dan ekuitas dimasukkan dalam laporan keuangan dengan nominal yang sesuai, termasuk penyesuaian yang menggambarkan nilai aset pada nilai realisasi bersihnya.
 - d. *Rights and Obligation*, asersi ini menekankan apakah aset dan liabilitas merupakan hak dan kewajiban entitas pada suatu tanggal tertentu.
3. Tujuan audit terkait penyajian dan pengungkapan
- Terdapat empat tujuan asersi audit ini yaitu :
- a. *Occurrence and Right and Obligation*, asersi ini membahas apakah kejadian yang diungkapkan benar-benar terjadi dan merupakan hak dan kewajiban dari entitas tersebut.
 - b. *Completeness*, asersi terkait dengan aplikasi apakah semua pengungkapan yang diharuskan telah dimasukkan dalam laporan keuangan.
 - c. *Accuracy and Valuation*, asersi akurasi dan penilaian terkait dengan apakah informasi keuangan telah diungkapkan secara wajar dengan jumlah yang tepat.
 - d. *Classification and Understandability*, asersi terkait apakah jumlah telah diklasifikasikan dengan benar dalam laporan keuangan dan dapat dipahami.”

“Dalam mencapai tujuan auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor tersebut harus kompeten agar dapat mengetahui kuantitas dan kualitas bukti yang harus dikumpulkan agar tercapai tujuan dan tepat dalam memberikan kesimpulan (Arens et al., 2021).” Bukti audit itu sendiri

merupakan informasi yang digunakan oleh auditor dalam menentukan apakah informasi tersebut telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, bukti audit “menurut (Arens et al., 2021) antara lain:

1. Data elektronik dan dokumen mengenai transaksi.
2. Komunikasi tertulis dan elektronik dengan pihak luar.
3. Pengamatan oleh auditor.
4. pengujian lisan dengan pihak yang diaudit (klien).”

Berdasarkan SA 500, ketepatan bukti audit merupakan ukuran tentang kualitas bukti audit, bukti audit dianggap berkualitas jika bukti tersebut relevan dan andal dalam mendukung kesimpulan yang dijadikan basis opini auditor. “Dalam SA 500 ini terdapat tujuh prosedur untuk memperoleh bukti audit yaitu :

1. Inspeksi, pemeriksaan fisik atas suatu aset melalui catatan atau dokumen, baik internal maupun eksternal, dalam bentuk *hard copy* maupun elektronik dan media lainnya.
2. Observasi, pemeriksaan dengan cara melihat langsung pelaksanaan aktivitas pengendalian yang dilakukan.
3. Konfirmasi eksternal, pemeriksaan dilakukan melalui pihak ketiga dalam bentuk kertas atau elektronik.
4. Penghitungan ulang, pemeriksaan terdiri dari pengecekan akurasi perhitungan matematis dalam dokumen atau catatan
5. Pelaksanaan kembali, pelaksanaan prosedur atau pengendalian secara independen.

6. Prosedur analitis, pemeriksaan terdiri dari mengevaluasi atas informasi keuangan yang dilakukan dengan menelaah hubungan antara data keuangan dengan non keuangan, apakah ada data keuangan yang menyimpang secara signifikan dari jumlah yang diprediksi sebelumnya.
7. Permintaan keterangan, pemeriksaan melalui pencarian informasi dari orang yang mempunyai pengetahuan keuangan maupun non keuangan, internal maupun eksternal entitas.”

Untuk mengembangkan bukti audit, auditor memiliki 5 (lima) jenis pengujian yang dapat digunakan untuk menentukan apakah laporan keuangan sudah disajikan secara wajar (Arens et al., 2021) :

1. Prosedur Pengukuran Risiko

Standar pekerjaan auditor mengharuskan untuk memahami entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal agar dapat menilai dan mengukur risiko salah saji material dalam laporan keuangan klien. Dalam menilai salah saji material, auditor akan melakukan pengujian pengendalian, pengujian *substantive*, prosedur analitis, dan pengujian atas rincian saldo

2. Pengujian pengendalian (*Test of Controls*)

Pengujian pengendalian adalah prosedur pengendalian audit yang digunakan untuk menilai *control risk* (risiko pengendalian). Pengujian ini terdapat empat jenis prosedur audit yaitu :

- a. Meminta keterangan dari personil klien
- b. Menguji dokumen, arsip dan laporan
- c. Mengamati aktivitas yang berhubungan dengan *control*

d. Melakukan pelaksanaan kembali pengendalian internal klien.

3. Pengujian Substantif Transaksi (*substantive tests of transactions*)

Pengujian substantif adalah prosedur yang digunakan untuk menguji kekeliruan dalam satuan mata uang yang akan berpengaruh terhadap kesalahan saldo laporan keuangan. Adapun prosedur pemeriksaan yang dilakukan dalam *substantif test*, antara lain :

- a. Proses pencatatan aset tetap.
- b. Observasi atas *stock opname*.
- c. Konfirmasi piutang, hutang dan bank.
- d. *Subsequent collection* dan *subsequent payment*.
- e. Kas opname
- d. Pemeriksaan rekonsiliasi bank.

4. Prosedur Analitis (*Analytical Procedure*)

Prosedur analitis ini meliputi perbandingan jumlah yang tercatat dengan angka tertentu yang dikembangkan oleh auditor. Dimana tujuan utama dari prosedur analitis yaitu menunjukkan kemungkinan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dan mengurangi pengujian audit yang lebih rinci. Adapun prosedur analitis yang dilakukan auditor yaitu:

- a. Membandingkan data klien dengan data industri
- b. Membandingkan data klien dengan data periode sama dengan sebelumnya
- c. Membandingkan data klien dengan hasil dugaan yang telah ditentukan klien sebelumnya.

5. Pengujian Terinci atas Saldo (*Test of details of balances*)

Pengujian ini merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji salah saji moneter. Langkah dalam *test of detail balance* ini yaitu :

- a. Mengetahui risiko bisnis klien
- b. Mengetahui risiko bawaan klien dan risiko kontrol perusahaan
- c. Melakukan prosedur analitis serta pengujian atas pengendalian transaksi.

Standar Audit mengharuskan audit dirancang untuk memberikan jaminan wajar, mendeteksi kesalahan material dan kecurangan dalam laporan keuangan sehingga auditor harus memiliki sikap *professional skepticism* yang tepat atas kemungkinan bahwa salah saji dapat terjadi terlepas dari pengalaman auditor sebelumnya dengan integritas dan kejujuran manajemen klien dan pihak yang bertanggung jawab (Arens et al., 2021). Menurut penelitian akademis tentang topik *professional skepticism* menunjukkan ada enam ciri *skepticism* yaitu (Arens et al., 2021) :

1. *Questioning mindset*, sebuah posisi untuk melakukan penyelidikan dengan beberapa rasa ragu
2. *Suspension of judgment*, menahan keputusan sampai bukti yang didapatkan sudah tepat.
3. *Search for knowledge*, keinginan untuk menyelidiki setelah mendapatkan bukti jelas sebagai bukti penguat.
4. *Interpersonal understanding*, pengakuan dan persepsi setiap orang yang berbeda bisa saja menyebabkan informasi yang bias atau menyesatkan.
5. *Autonomy*, pengarahan diri , kemandirian moral dan keyakinan untuk memutuskan sendiri daripada menerima klaim dari orang lain.

6. *Self-esteem*, kepercayaan diri untuk menolak bujukan yang menentang asumsi dan mempengaruhi kesimpulan.

Kesadaran akan enam elemen diatas dapat membantu auditor memenuhi tanggung jawab mereka untuk mempertahankan tingkat *skepticism* yang sesuai sehingga dapat mengajukan pertanyaan yang tepat dan dapat menyelidiki lebih lanjut sampai auditor yakin bahwa informasi yang diberikan tidak bias dan dapat membedakan dan mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Arens et al., 2021). Selain memiliki sikap *professional skepticism*, auditor juga harus mempertahankan independensi yang tinggi demi kepercayaan pengguna atas informasi yang telah diberikan.

2.4 Opini Audit

“Definisi opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit dalam semua hal yang material berdasarkan kesesuaian laporan keuangan yang telah disusun dengan prinsip akuntansi secara umum (Arens et al., 2021).” Pentingnya opini audit sebagai petunjuk awal mengenai kondisi keuangan perusahaan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor, kreditur maupun manajemen (Halim Indawati, 2021). “Berdasarkan SA 700 (Revisi 2021), mengenai perumusan opini atas laporan keuangan, dimana auditor harus merumuskan suatu opini bahwa laporan keuangan telah disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.” “Terdapat dua bentuk opini audit menurut SA 705 (Revisi 2021) yaitu :

1. Opini tanpa modifikasi, bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah disusun dalam semua hal yang material sesuai kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dimana opini tanpa modifikasi ini dibagi menjadi dua yaitu (Arens et al., 2021) :

- a. Opini wajar tanpa pengecualian
- b. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas

“Menurut (Arens et al., 2021), Apabila auditor menyimpulkan bahwa dari bukti audit yang didapatkan, keseluruhan laporan keuangan tidak bebas dari salah saji material dan tidak mendapatkan cukup bukti yang tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material, auditor perlu memodifikasi opininya pada laporan auditor.”

Tabel 2. 1

Tipe Opini Modifikasi Menurut ISA 705

Sifat yang menyebabkan modifikasi opini	Pertimbangan auditor mengenai dampak kemungkinan terhadap laporan keuangan	
	Material tetapi tidak pervasif	Material dan pervasif
Laporan keuangan terdapat salah saji material	Opini wajar dengan pengecualian	Opini tidak wajar
Tidak mampu memperoleh bukti yang cukup dan tepat	Opini wajar dengan pengecualian	Opini tidak menyatakan pendapat

Sumber : Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), ISA 705.

Pada tabel 2.1 diatas menunjukkan tiga bentuk opini dengan modifikasi :

2. Opini dengan modifikasi, jika auditor menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan terdapat salah saji material. Dimana dalam ISA 705 (Revisi, 2020), opini dengan modifikasi dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Opini wajar dengan pengecualian, jika auditor tidak dapat memperoleh bukti yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi dalam laporan keuangan.
- b. Opini tidak wajar, jika auditor memperoleh bukti yang cukup dan tepat menyimpulkan terdapat salah saji material terhadap laporan keuangan.
- c. Opini tidak menyatakan pendapat, jika auditor menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terhadap ketidakpastian tersebut.”

Menurut (Arens et al., 2021), terdapat beberapa penyebab opini dengan modifikasi diberikan oleh auditor dalam laporan audit yaitu :

1. Kurangnya penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum secara konsisten.
2. Keraguan substansial tentang *going concern* perusahaan.
3. Auditor menyetujui terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku.
4. Penekanan pada hal-hal lain.
5. Laporan melibatkan auditor lain.

“Berdasarkan SA 700, laporan auditor harus dalam bentuk tertulis dengan susunan sebagai berikut :

1. Judul, laporan audit harus mempunyai judul yang menunjukkan secara jelas bahwa laporan tersebut merupakan laporan auditor independen.

2. Pihak yang dituju, laporan audit ditujukan kepada pihak yang diharuskan menurut ketentuan perikatan.
3. Paragraf pendahuluan, dalam paragraf pendahuluan laporan audit harus mengidentifikasi entitas yang sedang diaudit, menyatakan bahwa laporan keuangan telah diaudit, mengidentifikasi judul setiap laporan yang menjadi bagian laporan keuangan, merujuk pada ikhtisar kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lain, menyebutkan tanggal atau periode.
4. Tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan, bagian ini menjelaskan tanggung jawab pihak-pihak organisasi yang menyusun laporan keuangan yaitu “pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola”.
5. Tanggung jawab auditor, laporan auditor harus menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah menyatakan suatu pendapat atas laporan keuangan berdasarkan hasil audit. Selain itu, laporan auditor harus menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dan juga laporan auditor harus menjelaskan bahwa standar tersebut mengharuskan auditor untuk mematuhi ketentuan etika dan bahwa auditor merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan mengenai laporan keuangan bebas dari salah saji material.
6. Opini auditor, berisi pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai laporan keuangan yang telah diaudit.
7. Tanggung jawab pelaporan lainnya, jika laporan auditor mengandung suatu bagian terpisah atas tanggung jawab pelaporan.

8. Tanda tangan auditor, laporan audit harus di tanda tangan oleh auditor.
9. Tanggal laporan audit, laporan audit harus diberi tanggal tidak lebih awal daripada tanggal perolehan bukti audit yang cukup dan tepat.
10. Alamat auditor, laporan auditor harus mencantumkan lokasi dalam yurisdiksi tempat auditor praktik.”

2.5 Opini Audit *Going Concern*

Going concern merupakan salah satu asumsi dasar penyusunan laporan keuangan bahwa suatu entitas dipandang dapat bertahan dalam bisnis di masa depan yang dapat diprediksi (Haryanto & Sudarno, 2019). Dalam ISA 570 (Revisi 2019), mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Adapun tanggung jawab auditor berdasarkan (ISA 570, 2019) tersebut yaitu :

- a. memperoleh bukti yang cukup dan tepat mengenai penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan
- b. menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
- c. Untuk menentukan dampak terhadap laporan auditor.

Jika auditor mengidentifikasi suatu peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, selanjutnya auditor harus

memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menentukan apakah terdapat suatu ketidakpastian material melalui prosedur audit tambahan, menurut (ISA 570, 2019) prosedur tersebut harus mencakup :

- a. Meminta manajemen untuk melakukan penilaian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.
- b. Mengevaluasi rencana manajemen di masa depan mengenai kelangsungan usaha entitas, apakah rencana tersebut dapat memperbaiki keadaan dan layak untuk dilaksanakan.
- c. Jika prakiraan entitas mengenai arus kas dan analisis tersebut merupakan faktor yang signifikan, maka auditor perlu mengevaluasi keandalan data yang melandasi penyusunan prakiraan tersebut dan menentukan apakah ada dukungan yang cukup untuk asumsi yang melandasi prakiraan tersebut.
- d. Mempertimbangkan apakah setiap fakta atau informasi tambahan telah tersedia sejak tanggal dilakukannya penilaian oleh manajemen.
- e. Meminta representasi tertulis dari manajemen dan jika relevan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola tentang rencana mereka untuk tindakan di masa depan dan kelayakan rencana tersebut.

“Menurut (Dewi, 2022), opini audit *going concern* adalah opini yang diungkapkan oleh auditor untuk menentukan bahwa suatu perusahaan akan terus mampu menjalankan keberlangsungan usahanya.” Sedangkan menurut pernyataan standar auditing No.30 SA 341 (IAI, 2001) menyatakan bahwa “opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas

untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit”.

Oleh karena itu, jika terdapat keraguan auditor atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya lebih dari dua belas bulan, auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Opini auditor tersebut terdapat pada bagian laporan auditor independen (Haryanto & Sudarno, 2019). Menurut PSA 29 paragraf 11 huruf d, keraguan yang besar akan kemampuan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas.

Sehingga dalam pengukuran opini audit *going concern* yang menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas) diberi kode 1. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0 (Haryanto & Sudarno, 2019).

Berdasarkan (ISA 570, 2019), peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan mengenai asumsi kelangsungan usaha baik secara individual maupun kolektif yaitu :

1. Keuangan

- a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
- b. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh tempo tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan atau pengendalian

yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.

- c. Adanya indikasi mengenai penarikan dukungan keuangan yang dilakukan oleh kreditor.
- d. Arus kas operasi yang negatif, diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif (informasi keuangan berdasarkan asumsi mengenai peristiwa yang mungkin terjadi dan tindakan yang mungkin dilakukan entitas di masa depan).
- e. Rasio keuangan utama yang buruk, adapun jenis-jenis rasio keuangan yaitu Rasio likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Investasi.
- f. Kerugian operasi yang berulang terjadi atau penurunan signifikan terdapat nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- g. Dividen yang sudah lama terhutang atau yang tidak berkelanjutan.
- h. Ketidakmampuan untuk melunasi hutang ke kreditor saat tanggal jatuh tempo.
- i. Ketidakmampuan untuk mematuhi syarat perjanjian pinjaman.
- j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi tunai ketika pengiriman.
- k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru atau melalui investor.

2. Operasi

- a. Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.

- b. Kehilangan manajemen kunci tanpa penggantian, manajemen kunci menurut PSAK 7 (2017) adalah orang yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan aktivitas perusahaan secara langsung atau tidak langsung. (Contoh: direktur, komisaris, manajer senior dan *general manager*).
- c. Kehilangan pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi atau pemasok utama.
- d. Kesulitan tenaga kerja.
- e. Kekurangan persediaan barang/bahan.
- f. Munculnya kompetitor baru yang sangat berhasil.

2. Lain-lain

- b. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan lainnya.
- c. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada perusahaan.
- d. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan.
- e. Kerusakan aset yang disebabkan oleh bencana alam dan tidak diasuransikan.

Sedangkan manfaat opini audit *going concern* menurut ISA 570 yaitu :

- a. Untuk menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan menilai rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut

- b. Untuk mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu, entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal.

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai suatu perusahaan, menurut (Olivia et al., 2020), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sedangkan menurut (Wahyuni et al., 2020), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang. “Pengertian profitabilitas menurut (Prasetyo, 2021), profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.” Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, profitabilitas memiliki arti penting dalam kegiatan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa depan, karena profitabilitas dapat menggambarkan keadaan perusahaan di masa depan (Prasetyo, 2021). “Tujuan dan manfaat profitabilitas menurut (Prasetyo, 2021) yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang didapatkan perusahaan dalam periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelum dan sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dari modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman atau modal sendiri.”

“Dalam (Weygandt et al., 2019), Tingkat profitabilitas ini dapat diukur dengan :

2. *Profit margin*, rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.
3. *Asset turnover*, perputaran aset yang diukur dari penjualan, semakin meningkat rasio ini maka semakin baik karena aset dianggap berputar lebih cepat sehingga menghasilkan laba.
4. *Return on Asset*, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga menghasilkan profit.
5. *Return on Ordinary Shareholders Equity*, rasio ini digunakan untuk memastikan profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa.
6. *Earning per share*, rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.
7. *Price Earning Rasio*, digunakan untuk mengukur *market price* dari setiap lembar saham biasa terhadap laba per saham.

8. *Payout Rasio*, digunakan untuk mengukur persentase laba yang dibagikan dalam bentuk *cash dividends*.”

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)* dengan rumus :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan :

ROA = *Return On Assets*

Net Income = Laba Bersih

Average Total Asset = Rata- rata total aset

“Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *average total asset* menurut (Weygandt et al., 2019) yaitu :

$$Average\ TA = \frac{Beginning\ Balance\ of\ Total\ Assets + Ending\ Balance\ of\ Total\ Assets}{2}$$

Keterangan :

Beginning Balance of Total Asset = Jumlah aset tahun $t-1$

Ending Balance of Total Assets = Jumlah aset tahun t

ROA Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga menghasilkan profit (Olivia et al., 2020). Menurut (Lisnawati & Syafril, 2021), nilai standar yang harus dicapai untuk *return on asset* yaitu lima persen, jika mencapai nilai tersebut artinya nilai *ROA* tersebut dikatakan baik.”

2.6.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going concern*

Semakin rendah nilai *ROA*, maka perusahaan belum efektif dalam mengelola aset perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* maka kinerja perusahaan kurang baik, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan perolehan laba yang rendah semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh (Olivia et al., 2020) menemukan bahwa profitabilitas (*ROA*) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Sari & Handayani, 2022) menemukan bahwa profitabilitas (*ROA*) menunjukkan tanda negatif yang berarti tidak adanya hubungan searah terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H_{a1} = Profitabilitas (*ROA*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.7 Likuiditas

“Rasio likuiditas menurut (Weygandt et al., 2019) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo untuk memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga.” Sedangkan menurut (Lisnawati & Syafril, 2021), rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak diluar maupun didalam perusahaan. “Ada

empat rasio yang dapat kita gunakan untuk menghitung likuiditas menurut (Weygandt et al., 2019) adalah :

1. *Acid Test Rasio*, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendek menggunakan aset perusahaan yang paling likuid. *Acid test rasio* dihitung menggunakan rumus :

$$ATR = \frac{Cash + Short - Term Investments + Account Receivable}{Current Liabilities}$$

2. *Account receivable turnover*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengumpulkan piutang. Rumus untuk menghitung rasio ini menurut (Weygandt et al., 2019) yaitu :

$$Account\ Receivable\ TO = \frac{Net\ Credit\ Sales}{Average\ Net\ Account\ Receivable}$$

1. *Inventory Turnover*, rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan mampu menjual persediaan dalam periode tertentu, adapun rumus untuk menghitung rasio ini yaitu :

$$Inventory\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Good\ Sold}{Average\ Inventory}$$

2. *Current ratio (CR)*, rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Adapun rumus untuk menghitung *CR* tersebut yaitu :

$$Current\ ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Penjelasan :

Current ratio = Current ratio

Current ratio yang memiliki perbandingan 2:1 dipandang memiliki standar yang baik untuk peringkat kredit oleh perusahaan dan analis (Weygandt et al., 2019).

- *Current Asset* = Total Aktiva Lancar

Current Asset menurut (Weygandt et al., 2019), adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam periode waktu kurang dari satu tahun atau siklus operasinya. Untuk sebagian besar entitas, batas waktu untuk klasifikasi sebagai aset lancar adalah satu tahun dari tanggal laporan posisi keuangan. Contoh : kas, surat berharga, piutang dagang, piutang wesel, piutang pendapatan, beban dibayar dimuka, persediaan barang dagang, perlengkapan. Dalam PSAK 1 (IAI, 2018), aset yang dimiliki perusahaan dan berniat untuk diperdagangkan dalam satu siklus operasi normal dalam bentuk kas atau setara kas yang digunakan minimal dua belas bulan setelah pelaporan merupakan aset lancar. Berdasarkan (IAI, 2021), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika :

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakan aset dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas menguasai aset untuk tujuan jual beli.
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan.
- d. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaan untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah tanggal pelaporan.

- *Current liabilities* = Total Hutang Jangka Pendek.

“Menurut (Weygandt et al., 2019), *current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan dalam jangka waktu dekat yaitu kurang dari satu tahun atau siklus operasinya. Menurut (Weygandt et al., 2019), jenis-jenis hutang lancar adalah:

1. *Account Payable* (hutang usaha) Akun utang usaha adalah saldo yang terutang kepada pihak lain terkait dengan barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran. Akun hutang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayarannya.
2. Hutang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Hutang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya. Hutang wesel yang terdapat pada kewajiban lancar diklasifikasikan dalam Hutang wesel jangka pendek
3. *Current maturities of long-term debt* (Hutang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam Satu Tahun). Bagian dari obligasi, wesel hipotik, dan Hutang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini tidak boleh dicatat sebagai kewajiban lancar jika: diselesaikan dengan menggunakan aset tetap, didanai kembali atau dilunasi dari hasil penerbitan utang baru yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, dan dikonversi menjadi saham biasa.
4. *Short-term obligations expected to the refinanced* (Kewajiban Jangka

Pendek yang diharapkan untuk Dibiayai Kembali) Kewajiban jangka pendek harus dikeluarkan dari kewajiban lancar hanya jika kedua kondisi berikut dipenuhi, yaitu: memiliki rencana untuk mendanai kembali kewajiban atas dasar jangka panjang, dan harus memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

5. *Dividend payable* (hutang dividen) Utang dividen adalah jumlah yang terhutang oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil otorisasi dewan direksi.

6. *Customer advances and deposits* (uang muka dan deposit) Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang akan datang.

7. *Unearned revenues* (pendapatan diterima di muka) Pembayaran yang diterima sebelum barang dikirimkan atau jasa telah dilakukan.

8. *Sales and value-added taxes payable* (Hutang Pajak Penjualan dan Pajak Pertambahan Nilai) Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai. Perusahaan harus mengumpulkan pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai dari pelanggan atau transfer properti pribadi berwujud dan atas jasa-jasa tertentu yang kemudian diserahkan kepada pemerintah.

9. *Income taxes payable* (Hutang Pajak Penghasilan) Pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

10. *Employee-related liabilities* (Hutang Karyawan) Jumlah yang terhutang

kepada karyawan untuk gaji atau upah yang dilaporkan sebagai kewajiban lancar. Kewajiban lancar yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotong gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus.”

Dalam (IAI, 2021) entitas yang diklasifikasikan sebagai *current liabilities* yaitu:

- a. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas memiliki liabilitas tersebut terutama untuk tujuan diperdagangkan.
- c. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan.
- d. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah tanggal pelaporan.

Dari keempat rasio yang dapat digunakan untuk menghitung likuiditas, rasio yang digunakan pada penelitian ini yaitu *current ratio*.”

2.7.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Semakin rendah perbandingan aset lancar dengan hutang lancar artinya kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar masih rendah. Perusahaan dengan *current asset* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan uang kas atau aktiva lancar lainnya. Sehingga rendahnya *current ratio* menggambarkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek saat jatuh tempo dan menyebabkan potensi hutang jangka pendek yang tidak terbayar atau terjadi “kredit macet”. Dapat disimpulkan semakin rendah *current ratio*

perusahaan maka semakin meningkatnya keraguan auditor atas *going concern* perusahaan, sehingga kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh (Olivia et al., 2020), menemukan bahwa likuiditas (*CR*) secara simultan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Sari & Handayani, 2022), menemukan bahwa likuiditas (*CR*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H_{a2} = Likuiditas (*CR*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.8 Solvabilitas

Menurut (Weygandt et al., 2019), solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan solvabilitas menurut (Lisnawati & Syafril, 2021) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivanya. Manfaat dan tujuan rasio solvabilitas dalam penelitian (Dewi, 2022) yaitu :

- a. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- b. Untuk menilai keseimbangan aktiva, khususnya aktiva tetap dengan modal.
- c. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

- d. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut (Weygandt et al., 2019), terdapat dua jenis rasio solvabilitas yaitu :

1. *Times Interest Earned*, yaitu untuk memberikan indikasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga ketika jatuh tempo. Adapun rumus untuk menghitung *times interest earned* tersebut menurut (Weygandt et al., 2019) yaitu :

$$TIE = \frac{Net\ income + Interest\ Expense + Income\ Tax\ Expense}{Interest\ Expense}$$

2. *Debt to Assets Ratio*, rasio ini untuk mengukur persentase total aset yang diberikan kreditor. Sedangkan pada penelitian (Lisnawati & Syafril, 2021) *DTA* adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Adapun rumus untuk menghitung *DTA* menurut (Weygandt et al., 2019) yaitu :

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

Keterangan :

Debt to Assets Ratio = *Debt to Assets Ratio*

- Total Liabilities = Total Liabilitas

Liabilitas menurut (Weygandt et al., 2019) adalah hutang atau kewajiban yang dimiliki seseorang atau perusahaan dan harus dilunasi dalam periode tertentu. Sedangkan menurut PSAK 57 (2020), liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat

mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Menurut (Prasetyo, 2021) Liabilitas dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Current Liabilities*, yang didefinisikan sebagai kewajiban yang pelunasannya memerlukan penggunaan aset lancar atau munculnya kewajiban lancar lainnya dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi perusahaan. Contoh : Hutang Usaha, Wesel Bayar jangka pendek, pendapatan diterima dimuka.

2. *Non Current Liabilities*, yaitu kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Contoh : *bonds payable, notes payable*. “Sedangkan menurut (Dewi, 2022), terdapat tiga rasio lain yang digunakan untuk menghitung solvabilitas yaitu :

1. *Debt to Equity Rasio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *debt to equity rasio* yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2. *Long term Debt to Equity Rasio (LTDtER)*, untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

Rumus untuk menghitung *LTDtER* ini yaitu :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Fixed Charge Coverage (FCC)*, rasio ini dilakukan apabila perusahaan

memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumus untuk menghitung FCC tersebut yaitu :

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Dari kelima rasio solvabilitas tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan *Debt to Asset Ratio (DTA)* untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktiva.”

2.8.1 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Semakin tinggi *DTA*, artinya semakin tinggi proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Tingginya proporsi aset yang dibiayai hutang maka semakin banyak yang mempertanyakan kondisi financial perusahaan karena kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kegagalan dalam membayar pinjaman juga semakin tinggi, hal tersebut meningkatkan risiko gagal bayar. Oleh karena itu, semakin tinggi *DTA* perusahaan, maka semakin meningkat keraguan auditor dan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh (Irwanto, 2020) menemukan bahwa solvabilitas (*DTA*) berpengaruh positif secara parsial terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Maradina, 2019) menemukan bahwa variabel solvabilitas (*DTA*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

Ha₃ = Solvabilitas (*DTA*) berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur oleh total aset, jumlah penjualan, dan ekspansi pasar (Mutsanna & Sukirno, 2020). Total aset mencerminkan kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasinya, jumlah penjualan mencerminkan perputaran uang yang bisa dihasilkan oleh perusahaan, dan ekspansi pasar mencerminkan seberapa besar perusahaan dikenal pasar (Mutsanna & Sukirno, 2020). Semakin besar total aset, penjualan dan ekspansi pasar yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan (Mutsanna & Sukirno, 2020). “Menurut Mutchler (1985), perusahaan besar lebih mudah mengatasi kesulitan keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017 Pasal 1 mengenai kategori emiten yaitu sebagai berikut :

- a. Emiten dengan aset skala kecil yang didirikan di Indonesia yaitu tidak lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
- b. Emiten dengan aset skala menengah yang didirikan di Indonesia yaitu lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp.250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)
- c. Emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau menengah yaitu perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp.250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).” Adapun

rumus yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan menurut (Kasir, 2021) dan (Ayu dan Gerianta, 2018) yaitu :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan :

$\ln (\text{Total Aset})$ = Logaritma natural total aset perusahaan pada periode t laporan keuangan.

Menurut (Ramadhan & Triyanto, 2019), Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan atas pertimbangan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan market *capitalized* dan penjualan. Menurut PSAK Nomor 16 Revisi Tahun 2019, mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dimiliki perusahaan sebagai akibat dari kejadian yang terjadi di masa lalu dan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan. Sedangkan definisi aset “menurut (Weygandt et al., 2019) yaitu aset merupakan sumber daya yang dimiliki suatu bisnis atau kapasitas untuk menyediakan pelayanan atau manfaat di masa depan”.

2.9.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going*

Concern

Semakin rendah total aset yang dimiliki perusahaan, artinya perusahaan belum efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki sehingga menghambat kenaikan produksi dan berdampak pada penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan yang menurun sehingga memungkinkan perusahaan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan apabila nilai ukuran perusahaan semakin rendah dapat meningkatkan keraguan auditor terhadap keberlangsungan hidup perusahaan

dan kemungkinan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh (Ismawati & Kristianasari, 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Olivia et al., 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

Ha4 = Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.10 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Menurut (Dewi, 2022) Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diperoleh perusahaan dari hasil audit di tahun sebelumnya. Sedangkan menurut (Wahasusmiah et al., 2019), opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* di tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Penyebab perusahaan menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya akan mengakibatkan perusahaan kesulitan memperoleh pinjaman, menurunnya harga saham dan keraguan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan (Halim Indawati, 2021). Hasil penelitian (Wahasusmiah et al., 2019) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang menerima opini audit di tahun sebelumnya akan semakin besar kemungkinan auditor memberi kembali opini audit *going concern* di tahun sekarang, karena perusahaan mengalami dampak

yang buruk jika menerima opini audit *going concern*, seperti semakin sulit memperoleh dana karena kehilangan kepercayaan dari investor, kreditor, supplier maupun karyawan terhadap kinerja manajemen, kemunduran harga saham, sulit meningkatkan modal pinjaman. Didukung oleh penelitian (Mulya et al., 2017), Opini audit *going concern* tahun sebelumnya merupakan faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Jika auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* di tahun berjalan, karena dalam kurun waktu satu tahun merupakan hal yang sulit bagi perusahaan untuk memulihkan kondisi keuangannya.

Dalam penelitian ini, opini audit *going concern* tahun sebelumnya diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya (GCAO) diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya (NGCAO) diberi kode 0.

2.10.1 Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelum Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya menyebabkan perusahaan kehilangan kepercayaan publik, penurunan harga saham, dan kesulitan modal pinjaman karena publik mengalami keraguan akan kelangsungan perusahaan tersebut. Sehingga di tahun selanjutnya terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami kepailitan. Oleh karena itu,

perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya kemungkinan bahwa auditor kembali memberikan opini audit *going concern* di tahun berjalan tinggi.

Penelitian (Ramadhan & Triyanto, 2019) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Nurbaiti & Nurkhasanah, 2020) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

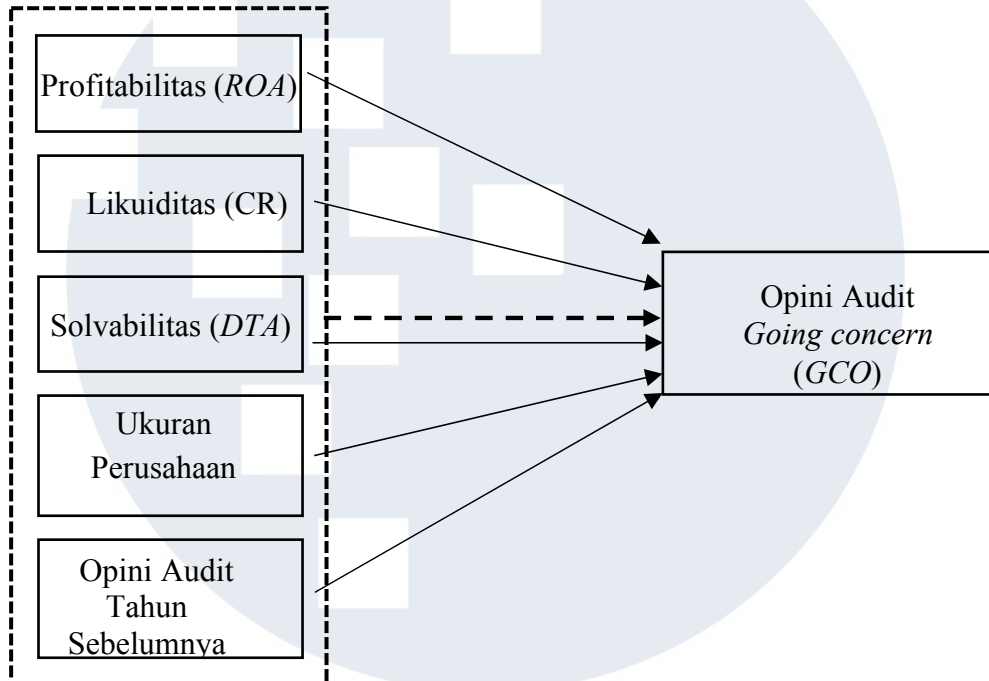
Ha₅ = Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.



2.11 Model Penelitian

Gambar 2. 1 Model Penelitian

Model Penelitian yang dapat digambarkan pada penelitian ini yaitu :



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA